

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang lahir ke dunia dalam fitrah suci. Allah menjadikan anak sebagai karunia dan amanah bagi manusia dan sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk akhlak serta mengenalkan inti-inti dari ajaran agama Islam menjadi seorang muslim yang bertakwa dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.¹

Di era milenial ini sudah banyak terjadi krisis akhlak, melunturnya nilai-nilai spiritual, dan merosotnya nilai-nilai moral suatu bangsa. Hal ini sudah banyak terjadi pada generasi muda seperti kenakalan remaja, anak berani membangkang kepada orang tua, berlaku tidak jujur, tidak hormat kepada guru, berani mencuri demi kepuasan dirinya, merokok usia dini, mengenal minum-minuman keras bahkan terkena narkoba, dampak buruknya terjadinya pembunuhan, pemeroksaan, dan lain sebagainya. Sudah menjadi tugas setiap orang tua untuk memberikan pembinaan akhlak kepada setiap anak.

Islam merupakan rahmatan lil'amin bagi setiap manusia, mengandung arti bahwa Islam melimpahkan kasih sayang kepada semua makhluk di alam semesta ini. Melalui ajaran agama Islam yang dibawa oleh baginda rasululloh SAW salah satunya adalah ajaran tentang akhlak. akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang timbul dari tingkah laku atau perbuatan yang dengan mudah dilakukan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²

Akhlak sebagai cerminan kepribadian seorang muslim, yang senantiasa menunjukkan keindahan dalam prilaku, sopan santun dalam bersikap, menjaga

¹ Saryono. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam" (*Jurnal Studi Islam*. Vol. 14 No. 02, 2016), Hlm.165

²A. Mustofa. "*Akhlak Tasawuf*".(Cv Pustaka Setia : Bandung, 1999). Hlm. 12

diri dari perbuatan-perbuatan yang dianggap hina dimata manusia, dan dosa dihadapan Alloh, selalu bertawadhu, mengambil sikap zuhud terhadap dunia, menjaga kehormatan diri dan keluarga, dan yang terpenting mencerminkan akhlak yang terpancar dalam diri Rasulullah SAW. akhlak sebagai sendi agama Islam merupakan benteng bagi pelaksanaan syariat Islam. Bahkan nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan beliau menjadikan akhlak sebagai salah satu pokok ajaran dalam agama Islam.³

Inti dari akhlak yang baik adalah memancarkan keimanan yang kuat kepada Alloh SWT. menambah ketauhidan dan mendekatkan diri kepada Alloh dengan penuh kerelaan dan rasa cinta yang mendalam, sebagai bentuk cinta yang hakiki tidak ada cinta melebihi cinta seorang hamba kepada Rabbnya. Orang yang berakhlak baik lagi terpuji akan mempercayai rukun iman yang enam yaitu iman kepada Alloh, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar-Nya.⁴

Pembentukan akhlak didasarkan pada asumsi bahwa akhlak merupakan usaha pembinaan dan proses bukan terjadi dengan sendirinya, potensi ruhani, akal, nafsu, amarah, syahwat, fitrah, nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara yang tepat. Pembentukan akhlak memiliki tujuan supaya manusia menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.⁵

Upaya pembentukan akhlak telah dilakukan di beberapa tempat, diantaranya disebuah Yayasan yang membina para anak asuh yang mendapatkan beasiswa, yaitu di Yayasan Percikan Iman.

Yayasan Percikan Iman merupakan salah satu yayasan yang fokus dibidang dakwah, salah satu program dari Yayasan Percikan Iman adalah beasiswa Percikan Iman atau yang di singkat dengan sebutan BSPI, yang

³ Endang Soetari, "Pendidikan karakter dengan Pendidikan Anak untuk membina Akhlak Islami" (*Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08 No.01*), hlm. 123

⁴ Saprialman, *Konsep Iman Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya K=Quraish Sihab*, (Skripsi: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 103

⁵ Hasan Bastomi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah". (*Jurnal STAIN Kudus. Vol. 5 No. 1, 2017*) Hlm. 99

diberikan kepada anak yang mengenyam pendidikan baik tingkat SMA maupun kuliah di Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di Yayasan Percikan Iman, bahwa terdapat proses pembentukan akhlak terhadap anak asuh dan hasilnya telah berjalan dengan baik. Setiap anak memiliki perubahan akhlak, seperti rajin melaksanakan shalat fardhu tepat waktu, melaksanakan shalat tahajud, terbiasa melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan saum sunah seperti senin kamis, berakhlakul karimah. Dan pada intinya semua yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Alloh dengan cinta dan kasih.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Yayasan Percikan Iman yang beralamat di Ruko Komplek Kurdi Regency 33A, Tamansari, Jl. Inhoftank, Perlindungan Hewan, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat, 40243. Maka peneliti mengangkat judul “PERAN YAYASAN PERCIKAN IMAN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK (Studi Kasus Di Yayasan Pecikan Iman Kota Bandung) .”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, oleh karena itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Yayasan Percikan Iman terhadap pembentukan akhlak?
2. Bagaimana proses pembentukan akhlak di Yayasan Percikan Iman?
3. Bagaimana hasil pembentukan akhlak di Yayasan Percikan Iman?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang peran Yayasan Percikan Iman terhadap pembentukan akhlak.
2. Untuk memperoleh data tentang proses pembentukan akhlak di Yayasan Percikan Iman.
3. Untuk memperoleh data tentang hasil pembentukan akhlak di Yayasan Percikan Iman.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan:

1. Bagi Anak Asuh

Dapat memberikan pemahaman pentingnya akhlak terpuji dimiliki oleh setiap individu.

2. Bagi Pembina

Sebagai salah satu sumber pengetahuan pada saat proses pembinaan dalam rangka pembentukan akhlak anak asuh beasiswa Percikan Iman.

3. Bagi Yayasan

Dapat menjadi acuan bagi yayasan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembentukan akhlak.

4. Bagi peneliti

Untuk memperoleh wawasan dan pengalaman serta dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama melakukan penelitian dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi peneliti berikutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut ahli sunnah wal jama'ah iman adalah diikrarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan oleh anggota badan.⁶ Iman adalah membenarkan ajaran yang dibawakan oleh baginda Nabi SAW, yang terangkum dalam rukun iman yaitu: beriman kepada Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dengan isinya, beriman kepada para malaikat yang selalu taat dan patuh kepada Allah SWT, beriman kepada kitabnya Allah yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, beriman

⁶ Achmad Dailami, *Iman dalam perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2012). H. 28

kepada para nabi dan rosul sebagai utusan Alloh dan pembawa risalah agama Islam, beriman kepada hari kiamat meyakini akan adanya kehancuran alam semesta dan berakhirnya kehidupan di dunia, dan beriman kepada qada dan qadar yakni meyakini akan takdir dan ketentuan-ketentuan yang telah Alloh tetapkan.

Keimanan seseorang pluktuatif artinya bisa berkurang atau bisa bertambah, bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang tergantung pada hati dan amal perbuatannya, misalnya jika dalam solatnya seseorang merasakan kekhusyuan, jiwanya merasa tenang dan dirinya merasa dekat dekat dengan Alloh maka imannya sedang naik atau bertambah. Tetapi jika suatu ketika seseorang merasa kehilangan arah, dalam hatinya lupa untuk mengingat Alloh dan akhirnya terjerembab pada perbuatan dosa dan maksiat maka imannya sedang lemah atau menurun. Salah satu cara untuk memperkuat keimanan supaya tidak mudah goyah adalah dengan cara memperbanyak mengingat Alloh dan mengingat kematian serta tidak mudah tertipu dengan tipu daya dunia yang menyesatkan dan sifanya sementara karena kehidupan yang kekal hanyalah diakhirat.⁷

Diantara tanda-tanda orang yang beriman adalah apabila disebut nama Alloh maka bergetarlah hati karena keagungan dan kekuasaan Alloh SWT, apabila diucapkan ayat-ayat Alloh, iman seseorang akan bertambah, karena dalam ayat-ayat Al-Quran terdapat kandungan yang memiliki banyak faedah dan menentramkan jiwa, orang-orang mukmin yang senantiasa bertawakal kepada Alloh, atas segala urusan dan perkara yang dialami semuanya dikembalikan kepada Alloh yang maha kuasa, orang beriman adalah orang yang mendirikan solat, yang menyempurnakan syarat dan rukunnya serta tepat waktu dalam melaksanakannya, tidak pernah lalai apalagi sampai berani meninggalkan solat fardhu, dan yang selalu menginfakan hartanya dijalan Alloh.⁸

⁷ Idrus Habsyi, *Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyah*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh, 2010), h. 29

⁸ Nasihul Ibad, *Iman dan Ciri-Ciri Orang Yang Beriman Menurut Al-Quran*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel, 1998), h. 66-69

Akhlak diartikan sebagai perbuatan, sikap, tingkah laku, dan perkataan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, menurut Ibnu Maskawaih : akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan, tingkah laku atau perbuatan tanpa didasari pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu. Hal ini ada yang berasal dari tabiatnya ada pula yang didasari oleh kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Namun bisa saja perbuatan itu ⁹dilakukan dengan adanya pertimbangan terlebih dahulu, kemudian dilakukan secara berkesinambungan, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.¹⁰

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan tertanam dalam diri manusia. Dari sifat itulah terpancar sikap dan perbuatan seperti sikap sabar, kasih sayang, tawadhu, lembut, sopan santun, bertawakal, dan atau memiliki sifat yang sebaliknya seperti sikap marah, benci, iri, dengki, gibah, namimah, sehingga memutuskan tali persaudaraan antar sesama manusia.¹¹

Bagi nabi Muhammad SAW, Al- Quran dijadikan cerminan berakhlak, orang yang berpegang teguh pada kitab Al-Quran dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sama halnya dengan meneladani akhlak Rasulullah. Dengan demikian setiap muslim hendaknya selalu mempelajari Al-Quran, dan membacanya secara rutin dan menjadi pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka membentuk akhlak yang mulia.¹²

Akhlak memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya menyangkut lahiriyah saja, tetapi berkaitan dengan batiniah maupun pikiran. Akhlak mempunyai beberapa aspek dalam kehidupan yaitu hubungan hamba dengan sang khalik atau *hablumminalloh*, manusia dengan sesama manusia atau

⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

¹¹Redwati Dan Aprina Chintiya. "Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon". (*Jurnal Penelitian: IAIN Metro Lampung. Vol. 11, No. 1, 2017*) Hlm. 11

¹²Syarifah Habibah. "Akhlak Dan Etika Dan Islam". (*Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, 2015*). hlm 75

hablumminannas dan manusia dengan lingkungan sekitar seperti hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.¹³

Akhlak yang harus dimiliki setiap manusia terbagi kedalam beberapa bagian yaitu: *pertama* akhlak kepada Allah SWT, diantaranya beriman dengan dengan meyakini sepenuh hati wujud dan keesaannya, taat terhadap perintah dan larangannya, ikhlas, khusyu dalam menjalankan ibadah, takwa, tawakal, selalu memanjatkan doa kepadaNya, dan lain sebagainya. *Kedua* akhlak kepada Rasulullah SAW diantaranya: mengimani ke rasulannya, mentaati dan mengikuti risalahnya, mencintai dan memuliakannya, bersolawat kepada bagina nabi SAW, melanjutkan dakwah Rasulullah. *Ketiga* akhlak terhadap diri sendiri diantaranya jujur, adil, iffah, tawadhu, sabar, syukur, malu, dan sebagainya. *Keempat* akhlak kepada keluarga diantaranya: hormat kepada orang tua, kasih sayang, saling menolong, berbuat baik, sopan santun. *Kelima* Akhlak kepada masyarakat diantaranya memuliakan tamu, menepati janji, saling menolong menghormati sesama. *Keenam* Akhlak terhadap lingkungan diantaranya menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, merawat lingkungan, dan mencintai lingkungan.¹⁴

Pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan dari pendidikan ajaran Islam. Membentuk akhlak melalui pendidikan dapat menjaga fitrah manusia yang ada sejak lahir supaya tetap melekat dalam diri dan terkontaminasi dengan pengaruh buruk yang ada di lingkungan sekitar. Mengenai pembentukan akhlak para ulama ada yang berbeda pendapat, ada yang menyatakan dapat dibentuk seperti menurut pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak dapat dibentuk melalui adanya program pembinaan dan pendidikan. Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak kemungkinan dapat dirubah kearah yang lebih positif, seandainya akhlak tidak bisa dirubah maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan hadis Rasulullah yang berisi pernyataan perbaikillah akhlakmu sendiri. Menurut ulama lain seperti Mansur

¹³ Quraish Sihab. "Wawasan Al-Quran". (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 261

¹⁴ Syarifah Habibah. "Akhlak Dan Etika Dan Islam". (*Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, 2015*). Hlm. 78-86

Ali Rajab menyatakan bahwa akhlak merupakan insting yang dibawa sejak lahir, akhlak merupakan bawaan dari dalam diri manusia yang condong pada fitrah yang ada dalam diri manusia berupa hati nurani yang cenderung pada yang hak. Dari pandangan tersebut akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk dan diusahakan.¹⁵

Anak adalah karunia dari Allah SWT, setiap anak yang lahir ke dunia memiliki fitrah yang suci. Dalam Al-Quran Allah berfirman mengenai tipologi anak yaitu, pertama anak sebagai perhiasan hidup di dunia (Qs. Al-kahfi (48) : 46), orang tua akan merasa bahagia dan hidupnya terasa lengkap jika ditengah-tengah mereka dihadirkan seorang anak sebagai pelengkap hidup, dan salah satu kesenangan dunia. Kedua, anak sebagai ujian (Qs. Al-anfal (8) : 28). Kehadiran anak dilingkungan keluarga bisa menjadi sebuah ujian manakala anak tidak bisa di bimbing menjadi anak yang soleh, dan anak bisa melalaikan orang tuanya untuk lupa melaksanakan ibadah sebagai tugas utama manusia. Ketiga, anak sebagai musuh (Qs. At-taghobun (64) : 14). Orang tua akan merasa sedih dan kecewa jika anaknya tidak bisa meniru perilaku baik orang tua, anak menjadi penentang dalam kebaikan, tidak sesuai dengan orang tuanya yang mengamalkan amal ma'ruf nahu munkar. Keempat anak sebagai cahaya mata (Qs. Al-furqan (28) : 74). Ini adalah yang menjadi idaman para orang tua, *qurata'ayun* sebagai cahaya mata, penyejuk jiwa, menentrakkan hati dan membuat orang tua bahagia dengan kehadiran seorang anak, anak yang soleh taat kepada Allah SWT dan patuh terhadap perintah orang tua, ramah dan senang menebarkan kebaikan kepada sesama.¹⁶

Anak asuh adalah anak yang diasuh bukan oleh orang tua kandungnya, baik diasuh oleh perorangan maupun diasuh oleh suatu lembaga untuk diberikan pendidikan, pembinaan, pemeliharaan, dan kesehatan karena orang tua kandungnya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin biaya

¹⁵ Hasan Bastomi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah". (*Jurnal STAIN Kudus*. Vol. 5 No. 1, 2017) Hlm. 98

¹⁶ Siti Zulaikah, "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah" (*Jurnal penelitian pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, 2013) hlm.360-362

hidupnya dan tumbuh kembang anak secara wajar, sehingga dibutuhkan orang tua asuh yang dapat memenuhi segala kebutuhannya.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Diantara syarat diterimanya melakukan penelitian adalah adanya unsur kebaruan atau inovasi dari peneliti sebelumnya, hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan hasil penelitian yang telah ada, maka dari itu peneliti menguraikan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan “Peran Yayasan Percikan Iman terhadap Pembentukan Akhlak (Studi Kasus Di Yayasan Percikan Iman”. Karya ilmiah yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Jurnal Penelitian karya Redawati dan Aprina Chintiya dengan judul “*Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon*”.¹⁸ jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Doraemon memiliki dampak pengaruh bagi pembentukan akhlak di kota Metro baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, dan anak-anak cenderung mengikuti kearah positif untuk antisipasi bahaya negatifnya diperlukan bimbingan dan peran orang tua.

Kedua, Jurnal STAIN Kudus yang diteliti oleh Hasan Bastomi dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah*”.¹⁹ Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa manusia yang berkarakter tidak hanya cerdas lahir dan batin tetapi mampu menjalankan apa yang telah dipandang benar, pembentukan akhlak memiliki kesamaan dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak* Pasal 1 Ayat (10)

¹⁸ Redwati Dan Aprina Chintiya. “Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon”. (*Jurnal Penelitian: IAIN Metro Lampung. Vol. 11, No. 1, 2017*)

¹⁹ Hasan Bastomi. “Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah”. (*Jurnal STAIN Kudus. Vol. 5 No. 1, 2017*)

Pembentukan akhlak prasekolah melalui pembinaan, nasihat dan modeling sangat membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Ketiga, Jurnal Ilmu Aqidah karya Audah Manan “*Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak*”²⁰. Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki urgensi dalam membantu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan moral menuju kesempurnaan akhlak. Aspek yang dibutuhkan dalam proses pembentukan akhlak mahasiswa antara lain prinsip penghayatan dan kesadaran (*conditioning*), peniruan yang mengarah pada keteladanan (*modelling*). Faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak diantaranya, kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak, materi aqidah akhlak yang terlalu menekankan pada aspek kognitif, factor visual dan auditori.

Keempat, Jurnal homepage karya Lathifatul Izzah dan M. Hanip dengan judul “*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah*.”²¹ Pembentukan akhlak pada santri dalam pembentukan akhlak meliputi sumber ajar dalam pendidikan akhlak yang diambil dalam beberapa kitab klasik yaitu, kitab Tasirul Kholak, Taklim Mutaklim Akhlak Libanin 4 juz, dan kitab-kitab tasawuf. Metode yang dilakukan pada santri dalam pembentukan akhlak dalam keseharian diantaranya melalui, pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, memberikan reward dan punishment. Selain itu factor pendukung pembentukan akhlak santri terdapat dalam kegiatan pembelajaran yang religious, fasilitas yang mendukung, girah para ustadz dan santri, lingkungan yang nyaman dan tata tertib santri yang wajib di taati. Adapun factor penghambat diantaranya faktor dari luar pesantren dan tata tertib yang dilanggar oleh para santri.

²⁰ Audah Manan. “Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak”. (*Jurnal Ilmu Aqidah. Vol. 3 No. 1, 2016*)

²¹ Lathifatul Izzah dan M. Hanip. “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah.” (*Jurnal Homepage. Vol. IX No. 1, 2018*)

Kelima, Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*”, yang diteliti oleh Saepul Manan²². Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTS AL- Inayah kota Bandung telah terlaksanan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Diantara keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakan aturan, disiplin dalam bersikap dan disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan meliputi kegiatan membaca Al-Quran, solat dhuha berjamaah, tausyah ketika selesai solat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah belajar, muhadarah dan melakukan upacara bendera hari senin, menjaga kebersihan dan ekstrakurikuler keagamaan.

Perbedaan dari kelima jurnal hasil penelitian tersebut sejauh penemuan peneliti belum ada yang meneliti tentang peran yayasan Percikan Iman terhadap pembentukan akhlak (studi kasus di yayasan Percikan Iman Kota Bandung), dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, peneliti mensistematisasikan penulisan sebagaimana tertulis dibawah ini:

Bab I : pendahuluan, yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam masalah ini, pentingnya mengangkat tema masalah peran yayasan Percikan Iman terhadap pembentukan akhlak. Bab ini juga berisikan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : yaitu bab yang menguraikan tentang teori-teori terkait penelitian tentang pembentukan akhlak anak asuh di yayasan Percikan Iman.

Diantaranya pengertian iman, fungsi iman, tanda-tanda iman, pengertian

²² Saepul Manan, “Pembinaan Akhlak melalui keteladanan dan Pembiasaan” (*Jurnal Pendidikan agama Islam-Ta’lim vol, 15 No. 1, 2017*)

akhlak, pembentukan akhlak, faktor pembentukan akhlak, macam-macam akhlak dan lain sebagainya.

Bab III : yaitu bab metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan lain sebagainya.

Bab IV : yaitu bab pembahasan yang berisi hasil penelitian yang telah dilakukan selama dilapangan.

BAB V : yaitu berisi penutup dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

